

Model Pembinaan Warga Gereja Menurut 2 Tesalonika

Louisa Silalahi *¹
Saryna Natalia Purba ²
Agnesia C. Mahulae ³
Andar Gunawan Pasaribu ⁴

^{1,2,3,4} Intitut Agama Kristen Negeri Tarutung
*e-mail : louisasilalahi@gmail.com

Abstrak

Pembinaan warga gereja memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat dan memperdalam iman serta komitmen rohani dalam suatu komunitas. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip pembinaan warga gereja berdasarkan surat 2 Tesalonika, sebagai panduan bagi gereja-gereja dalam membentuk komunitas yang kokoh dan penuh kasih.

Kata Kunci : Pembinaan warga Gereja, 2 Tesalonika

Abstract

The formation of church members has an important role in strengthening and deepening faith and spiritual commitment in a community. This article aims to explore the principles of church citizen training based on the letter of 2 Thessalonians, as a guide for churches in forming strong and loving communities.

Keywords: Formation of Church citizens, 2 Thessalonians

PENDAHULUAN

2 Tesalonika dapat ditemukan dalam konteks surat ini yang ditulis oleh rasul Paulus kepada jemaat di Tesalonika. Model pembinaan tersebut mungkin dipengaruhi oleh kondisi dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh jemaat tersebut pada waktu itu.

Dalam 2 Tesalonika, Paulus memberikan pengajaran mengenai kematian, kebangkitan, dan kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Latar belakang masalah pembinaan warga gereja bisa mencakup kebutuhan untuk memperkuat iman dan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan serta menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus. Pentingnya membangun komunitas yang saling mendukung dan menguatkan iman dapat menjadi bagian dari model pembinaan tersebut. Paulus mungkin menekankan nilai-nilai seperti kasih, kesabaran, dan kedisiplinan rohani untuk membantu warga gereja bertumbuh dalam iman mereka.

Namun, untuk memahami konteks yang lebih spesifik, disarankan untuk merinci ayat-ayat tertentu dalam 2 Tesalonika yang menguraikan model pembinaan yang diusulkan oleh Paulus.

METODE

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Selanjutnya Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KITAB 2 TESALONIKA

2 Tesalonika adalah salah satu surat Paulus yang pada umumnya dipandang sebagai salah satu surat (yang kedua dari kedua surat) kepada jemaat di kota Tesalonika yang termuat dalam bagian perjanjian baru di alkitab Kristen.

Kota Tesalonika, yang namanya secara populer dipakai untuk menyebut surat ini, merupakan ibukota dari Makedonia, sebuah provinsi dalam kekaisaran romawi. Paulus merupakan pendiri jemaat di Tesalonika, khususnya setelah ia meninggalkan Filipi.

Kunjungan Paulus ke Tesalonika sangat singkat itu hanya berlangsung selama tiga sabbat (Kis 17 : 2) hal itu sendiri adalah sebuah pemikiran yang layak direnungkan. Banyak hal dapat dilakukan dalam suatu jangka waktu yang sangat singkat ketika kuasa Tuhan di manifestasikan. Ketika kita berangkat dalam kuasa, Tuhan bisa membuat hal-hal besar terjadi. Yunus membuat berbagai banyak bagi Niniwei dalam beberapa hari saja daripada yang kebanyakan missionari lakukan dalam waktu berabad-abad.

Tesalonika surat-surat Paulus kepada jemaat ditempatkan dalam Perjanjian Baru sebagai surat kedelapan dan kesempilan melalui surat-surat Paulus (TB bahasa Indonesia : “kepada “jemaat “ di Tesalonika. Paulus datang dari Filipi ke Tesalonika : disertai Timotesus dan Silas, dan tinggal disana sekitar sebulan lamanya (Kis 17: 1-9) sebelum kerusuhan memaksa mereka secara tidak berencana berangkat ke Berea dan dari situ ke Athena tanpa Timotius dan Silas. Di Athena Paulus menunggu mereka menyusul (Kis 17:16), sepertinya memang paling tidak Timoteus menyusul (1 Tesalonika 3;1) yang datang dari Athena ke Tesalonika untuk membantu jemaat disitu. Paulus menuliskan surat Tesalonika pertama setelah Timotius kembali kepadanya, tetapi pada saat itu Paulus menuliskan surat Tesalonika pertama setelah Timoteus kembali kepadanya, tetapi pada saat itu Paulus telah pergi meninggalkan Athena yang acuh tak acuh , ke kota Korintus , yang berubah-ubah (Kis 18:5) diKorintus itu pada tahun 51 M Paulus menuliskan surat Tesalonika yang pertama (kecuali surat Galatia dapat membuktikan lebih dulu ditulis) adalah suratnya yang paling pertama surat 1 Tesalonika tidak mempunyai pokok pembicaraan yang dramatis dan Kontroversial.

Jemaat di kota Tesalonika mempunyai anggota yang Yahudi maupun yang bukan Yahudi,yang terakhir yang agak bingung mengenai ajaran apokalyptik tentang pa-rouisia atau kedatangan Yesus kembali dan tentang penghakiman akhir. Kepercayaan kristen rasul Paulus mengerti kebangkitan Kristus sebagai yang pertama dari sejumlah peristiwa eskhatologi sedangkan orang tesalonika yang mungkin dulunya adalah penganut kultus serapis yang menjanjikan suatu kehidupan berikut, dan sekarang sebagai orang kristen lalu mengharapkan akan menikmati kehidupan didalam suatu kebangkitan umum.

Oleh karena Paulus harus meninggalkan Tesalonika dengan tergesa gesa, ia sekarang ingin menyatakan terimakasihnya untuk kehangatan mereka yang menyambut dan menerimanya. Alasannya untuk itu adalah alasan yang sepenuh hormat. Sambutan mereka adalah sambutan gembiraan(1 Tes 1:6). Tetapi Paulus sesungguhnya khawatir akan keadaan jemaat muda di Tesalonika itu dan mengajurkan agar orang kristen tetap berpengharapan. Benar bahwa beberapa anggota jemaat sudah mati,tetapi mereka tidak akan rugi apapun pada waktu Kristus kembali: orang kristen dalam hidup yang sekarang ini sudah mendapatkan bagian pada kehidupan yang baru dalam Kristus.

Banyak dari pesan surat 1 Tesalonika diulang dalam 2 Tesalonika,yang menimbulkan masalah mengenai penentuan penulisnya.mungkinkah Paulus menuliskan surat yang sama dalam waktu yang begitu berdekatan? Tetapi memang dalam segala kesamaan ada juga perbedaan: kata ‘panggilan dalam 2 Tesalonika 1:11 misalnya tidaklah sama artinya dengan lazim digunakan Paulus(1 Tesalonika 2:12) dan kata ‘penurut’(1 Tesalonika 2:14) berbeda dari penggunaannya dalam 2 Tesalonika 3:9 Eskhatologi dari 2 Tesalonika 2 mengarahkan untuk mengenali tanda – tanda akhir zaman, sementara 1 Tesalonika 5:4-5 menasehati mereka bahwa akhir zaman itu akan datang mendadak,juga masih mungkin bahwa manusia durhaka yang menduduki Bait Suci yang dibicarakan 2Tesalonika 2:3-4 berkaitan dengan Markus 13:14-17, yang jelas – jelas lebih kemudian dari apa yang dituliskan Paulus, Bahasa 2 Tesalonika tidak menunjukkan pada suatu

peristiwa sejarah, seperti maksud caligula untuk mendirakab patung dirinya sendiri dalam Bait Suci pada 40 M.

Upaya agar sursat 2 Tesalonika itu mendapatkan kepercayaan sebagai surat Paulus asli jelas terungkap dalam 2 Tesalonika:1-2, dimana disebutkan adanya beredar surat yang katanya dari paulus dan mengajrkan dari Tuhan sudah tiba. Dan lagi 2 Tesalonika 3:17 agak berlebihan meminta perhatian pada penulisan tangan paulus sendiri.

Perhatian orang-orang Tesalonika terhadap kesetiaan Allah yang begitu penting itu tidak bertahan lama. Sebaliknya mereka memulai berspekulasi mengenai apa yang dikatakan Paulus yang tentang keadaan orang kristen yang meninggal dan kedatangan Yesus untuk kedua kalinya (parousia). Paulus menulis surat ini lagi untuk membantu mereka menyelesaikan masalah yang muncul karena beberapa orang kristen Tesalonika menyalahartikan bagian – bagian tertentu dari suratnya yang pertama. Dalam surat kedua yang lebih singkat ini paulus menjelaskan tiga pokok utama.

Jemaat dan musuh-musuhnya dari 2 Tesalonika 1:5-12, kelihatannya jemaat mengalami penganiayaan yang makin ganas. Hal ini dapat dimengerti sebab makin luas diketahui sifat dan kasih kristen mereka, akan semakin bertambah musuh-musuh mereka. Orang-orang Yahudi dan Romawi tidak akan peduli terhadap suatu kaum yang tidak bermakna lagi pemeluknya sendiri: tetapi sifat revolusioner dari kehidupan jemaat Tesalonika dengan sendirinya menarik perhatian mereka kepadanya. Tidak mungkin menjungkirbalikkan dunia tanpa membangkitkan reaksi dari dunia itu. [Paulus mengingatkan orang-orang kristen tersebut walaupun untuk sementara waktu mereka menghadaoi banyak kesulitan, Allah tetap berpihak pada mereka, ia akhirnya akan membuktikan bahwa mereka benar.

Jemaat dan masa depan suatu bentuk “penganiayaan” yang lebih luas juga dialami jemaat, dengan munculnya surat-surat yang seakan akan ditulis oleh Paulus dan rekan-rekannya (2 Tesalonika 2:1-12), orang-orang fanatik tertentu telah mengambil kesepakatan dari ucapan Paulus tentang parousia Yesus dalam surat sebelumnya dengan menyampaikan pandangan mereka sendiri tentang pokok tersebut.

Paulus berusaha memperingatkan jemaat di Tesalonika, “Supaya kamu jangan lekas binggung dan gelisah, baik oleh liham roh, maupun oleh pemberitahuan atau surat yang dikatakan dari kami seolah-olah hari Tuhan telah tiba sulit ditentukan, didalam surat 1 Korintus disebut tentang orang-orang yang mengira bahwa kebangkitan (yang dihubungkan dengan kiamat dan parousia Kristus) telah berlangsung. Berdasarkan kepercayaan itu, mereka melakukan berbagai macam tindakantuna susula (1 Korintus 15:12-58) tetapi sulit menghubungkan kedua kelompok tersebut.

Tujuan, cara, dan Latar belakang Paulus menulis 2 Tesalonika (1) untuk menyakinkan mereka yang ketakutan bahwa hari Tuhan telah tiba (2 Tesalonika 2:1-3-5); (2) Tesalonika dalam menghadapi penganiayaan yang terus berlanjut (2 Tesalonika 1:3-12) (3) mengatasi masalah senagaian anggota gereja yang menolak mencari nafkah sendiri (2 Tesalonika 3:6-15). Paulus berasumsi bahwa gereja Tesalonika mengetahui bahwa kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya akan terjadi bersamaan dengan kedatangan “hari Tuhan” namun jemaat Tesalonika mungkin hanya menjadi korban dari keyakinan bahwa hari Tuhan telah tiba. Penganiayaan yang mereka alami mungkin telah memicu kebingungan mereka mengenai akhir zaman.

Beberapa jemaat Tesalonika mungkin berehenti bekerja untuk menunggu dan memberitakan kedatangan kedua kemungkinan besar, orang-orang kristen yang malas mungkin mengeksploitasi kemurahan hati orang-orang kristen yang lebih kaya untuk menghindari pekerjaan. Berbeda dengan surat 1 Tesalonika yang bernada emosi dan hangat, surat 2 Tesalonika menyertakan beberapa perintah yang blak-blakan ketika paulus membahas perilaku buruk dan pemikiran buruk lebih jauh lagi, surat ini patut diperhatikan karena ketegaran Paulus dalam meramalkan penghakiman terhadap orang-orang fasik dan dalam menegur anggota gereja yang berperilaku dan berpikir salah. Namun, masih ada perbedaan antara teguran dan dorongan hangat.

B. PEMBINAAN WARGA GEREJA

Pembinaan warga gereja bukan saja merupakan suatu proses belajar mengajar, melainkan suatu proses untuk mencapai perubahan hidup. Perubahan hidup sebagai hasil dari proses pembinaan atau pendidikan terdiri dari tiga hal, yaitu perubahan pengetahuan (kognitif), perubahan sikap (afektif) dan perubahan perbuatan. Pembinaan melalui proses belajar mengajar bertujuan untuk mencapai tingkat pengetahuan, sikap, dan perbuatan yang dapat digambarkan sebagai kedewasaan dalam Kristus. Keselamatan dalam Kristus. Keselamatan ini diteruskan dengan pembinaan melalui firman Tuhan sehingga dapat membuat suatu penyerahan diri sepenuhnya kepada keutuhan Yesus Kristus, dari pengalaman keselamatan, ia dituntun kepada pengalaman pengudusan, ia dibina untuk sanggup mengatasi dosa melalui kuasa roh kudus yang tinggal didalam hatinya, jadi tujuan pembinaan warga gereja bertujuan untuk mengembangkan bakat atau karunia yang dimiliki atau yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap anggota jemaat untuk pelayanan.

Istilah Pembinaan Warga Gereja sudah sudah diperdengarkan, bahkan sudah umum di kalangan gereja-gereja. Istilah ini pada dasarnya hendak menjelaskan bahwa adanya proses bimbingan, didikan dan didikan yang diterima oleh jemaat-jemaat. Pembinaan diberikan oleh pelayan Tuhan (pendeta, gembala, pengajar, dll) baik secara terstruktur maupun tidak. Marbun menjelaskan Pembinaan Warga Jemaat adalah setiap upaya gereja yang dilakukan kepada jemaat, membina, melatih dan menuntun berdasarkan firman Tuhan. Lebih lanjut disebutkan bahwa Pembinaan warga Gereja dilakukan oleh pemimpin rohani, yaitu mereka yang dipanggil dan diberi mandat mengajar, mendidik dan menuntun jemaat sehingga menjadi dewasa secara rohani.

Tugas pembinaan warga Gereja pada dasarnya merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada para hamba Tuhan. Jika membaca Efesus 4:11-15, maka didalam teks tersebut terdapat penugasan kepada para rasul, nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar untuk memperlengkapi jemaat bagi pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Lebih lanjut jika dibaca maka dalam Efesus 4:11-15 ditemukan bahwa pembinaan bertujuan menjadikan jemaat memiliki kesatuan iman, memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah, memiliki kedewasaan yang penuh dan pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Target akhir dari pembinaan warga jemaat ini pada dasarnya menghantar jemaat menjadi dewasa dalam iman yang ditandai dengan kemampuan memiliki pendirian yang kokoh, tidak mudah terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang berkembang melainkan teguh berpegang kepada kebenaran firman Tuhan.

Tugas pembinaan warga jemaat pada prinsipnya merupakan tugas ke dalam. Disebutkan tugas ke dalam karena menangani atau membidangi pelayanan kepada jemaat-jemaat yang telah terhisab dalam gereja lokal. Sejak warga jemaat bertobat dan lahir baru maka pendeta dan gembala bertugas membina dan mengarahkan mereka sehingga mencapai kedewasaan rohani. Wilson Teo menyebutkan tugas pembinaan (spiritual formation) membawa jemaat mengalami transformasi kehidupan, dalam bahasa sederhana dijelaskan bahwa tujuan pembinaan ialah *believers will be transformed into the likeness of Christ*. Untuk tujuan ini gereja melakukan pembinaan yang secara terus menerus, dan membutuhkan proses yang tidak singkat. Di samping tugas ke dalam, gereja juga memiliki tugas-tugas ke luar yakni bagaimana menjangkau jiwa-jiwa melalui pemberitaan Injil. Dalam hal tugas ke luar koneksi dan tugas pembinaan warga jemaat biasanya menyiapkan jemaat dewasa dalam iman dan siap diutus memenangkan jiwa-jiwa baru.

Pembinaan warga gereja adalah suatu upaya membangun jemaat missioner yang melibatkan semua lapisan, golongan, kategori warga di dalam gerak pertumbuhan gereja tubuh Kristus.

Pembinaan warga gereja merupakan suatu rangkaian pengembangan dan pergumulan terus-menerus dimana gereja dituntut untuk menyatakan kesetiaan kepada Tuhan serta bersedia terhadap karya keselamatan, pembebasan di dalam Yesus Kristus. Pembinaan warga gereja perlu diarahkan menjadi rangkaian pengembangan rangkaian yang memenuhi kebutuhan warga jemaat, sebagai pribadi, sebagai persekutuan sebagai badan atau lembaga pelayanan dan wadah gerejani.

Tujuan pembinaan warga gereja adalah untuk membina dan memperlengkapi tiap-tiap warga menjadi pengikut Kristus yang dewasa dalam iman dan pengharapan supaya bertambah orang Kristen baru dalam kehidupan dunia ini. Dasar dan tujuan pembinaan warga gereja adalah untuk mempersiapkan warga jemaat khususnya orang tua agar menjadi orang tua yang bertanggung jawab dalam keluarga dan sekaligus di hadapan Tuhan.

C. PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT 2 TESALONIKA

Pembinaan Gereja Menurut 2 Tesalonika adalah model pembinaan yang memperbaiki pikiran dan dan pemahaman tentang kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya dengan cara beribadah.

1. Kelompok Pembinaan, membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan dan menerapkan prinsip-prinsip kitab 2 Tesalonika
2. Pelatihan dan konseling menyediakan pelatihan dan konseling berbasis prinsip-prinsip kitab 2 Tesalonika
3. Program pembinaan individu, menyusun program pembinaan khusus untuk memenuhi kebutuhan dan rohaniah individu

Prinsip- Prinsip Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab 2 Tesalonika :

1. Ketekunan dalam Kesabaran (2 Tesalonika 1: 4), mendorong warga gereja untuk tetap teguh dalam iman dan bersabar ditengah tantangan (2 Tesalonika 1:4)
2. Kedisiplinan dalam Kerja (2 Tesalonika 3 : 10), mengajarkan pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pekerjaan dalam pelayanan gereja
3. Ketaatan kepada Firman Tuhan (2 Tesalonika 2:15), memotivasi warga gereja untuk tetap patuh terhadap ajaran alkitab

Implementasi Model pembinaan warga gereja

1. Khotbah dan Pengajaran, menyampaikan khotbah dan pengajaran yang menggali prinsip-prinsip kitab 2 Tesalonika
2. Pelatihan kepemimpinan, melatih pemimpin gereja untuk menjadi pembina rohaniah yang efektif
3. Sumber daya Online, menyediakan sumber daya online yang dapat diakses warga gereja untuk mendalami prinsip- prinsip tersebut

KESIMPULAN

Dalam mengeksplorasi dan mengembangkan model pembinaan warga gereja berdasarkan Kitab 2 Tesalonika, kita telah menemukan fondasi yang kuat untuk membentuk komunitas iman yang kokoh dan tumbuh. Prinsip-prinsip yang diambil dari Kitab ini, seperti ketekunan dalam kesabaran, kedisiplinan dalam kerja, dan ketaatan terhadap Firman Tuhan, memberikan landasan yang berharga bagi pertumbuhan rohaniah. Model pembinaan yang dihasilkan mencakup berbagai strategi, mulai dari kelompok pembinaan hingga program pembinaan individu, menciptakan lingkungan yang mendukung dan membentuk karakter warga gereja.

Pentingnya model ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan panduan konkret dan terukur bagi pembinaan rohaniah. Dengan fokus pada kelompok kecil, pelatihan, dan pengajaran berbasis Kitab 2 Tesalonika, gereja dapat menjadi tempat di mana setiap anggota diberdayakan untuk membangun fondasi kehidupan iman yang kuat. Model ini juga menekankan peran penting kepemimpinan gereja dalam memberikan arahan, dukungan, dan pelatihan bagi warga gereja.

Implementasi model ini membutuhkan kolaborasi yang erat antara pemimpin gereja dan anggota, menciptakan budaya pembinaan yang saling mendukung. Penggunaan sumber daya online juga dapat meningkatkan aksesibilitas dan kemudahan bagi warga gereja dalam mengeksplorasi prinsip-prinsip Kitab 2 Tesalonika. Keseluruhan, model pembinaan ini diarahkan pada pembentukan karakter yang kokoh, kesetiaan kepada iman, dan pengaruh positif di tengah-tengah masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan modern, model pembinaan warga gereja menurut 2 Tesalonika memberikan landasan yang relevan dan relevan untuk membimbing umat Kristen menuju kedewasaan rohaniah. Dengan kesadaran akan pentingnya ketekunan, kedisiplinan, dan ketaatan terhadap Firman Tuhan, gereja dapat menjadi agen transformasi yang membawa dampak positif di dalam dan di luar komunitasnya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Kitab 2 Tesalonika, gereja dapat menjadi wadah pembinaan yang kuat, memberdayakan warga gereja untuk berkembang menjadi murid Kristus yang kokoh dan berdaya dampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel G. Caram, "A Message for our times 1&2 Thesalonians" 2017
Marbun, Purim "Kompetensi Pendidik Dalam Gereja." Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 1, no. 1 (2008)
Marbun Purim. Pembinaan Jemaat. 1st ed. Jogjakarta: Andi Offset, 2017.
Wilson Teo, "Christian Spiritual Formation," Emerging Leadership Journeys 10,
Dr. Andar Gunawan Pasaribu, S. (2022). Strategi Pembinaan Warga Gereja, Mitra Medan